

**SIFAT PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(SUATU KAJIAN SURAT AL-QALAM 1-4)**

**SKRIPSI**

Dianjukan untuk memenuhi sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH:

**SITI BADRIYAH**  
**NIM. 16531161**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**2020**

Prihal : Pengajuan Skripsi

Lampiran : Satu Berkas

Kepada

Yth Bapak Ketua IAIN Curup

Di -

Curup

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Siti Badriyah  
NIM : 16531161  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tarbiyah : Tarbiyah  
Judul : **Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an  
(Suatu Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Qalam  
Ayat 1-4)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Curup, 2020

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag  
19560805 198303 1 009

Pembimbing II

Nurjannah, M.Ag  
19760722 200501 2 004

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Badriyah  
NIM : 16531161  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan di sebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 20 Juli 2020

Penulis



Siti Badriyah  
NIM. 16531161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759. Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 550 /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2020

Nama : SITI BADRIYAH  
NIM : 16531161  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an  
(Suatu Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Senin, 20 Juli 2020  
Pukul : 14.30-16.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 02 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2020

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag  
NIP. 19560805 198303 1 009

Sekretaris

Nurjannah, M. Ag  
NIP. 197607222005012004

Penguji I

Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M. Pd. I  
NIP. 19690916 199303 1 002

Penguji II

M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I  
NIP. 197502141999031005

Dekan



Dr. H. Imaldi, M. Pd  
NIP. 19650607 200003 1 002

## MOTTO



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran : 200)*

-  *Ujian. Sebab ujian seharusnya menguatkan. Bukan melemahkan. Jadi ketika di uji kamu lemah, belajarlal menguatkann diri. Tak ada yang bisa menguatkannmu selain kamu sendiri. Tak mampu? Tanyalah pada dirimu, dimana letak tuhan di harimu.*
-  *Orang yang hidup dengan berprinsip yang teguh tidak akan hilang (dilupakan), tidak akan kehilangan dan tidak akan mati (Arif bijak)*
-  *Genggamlah dunia sebelum dunia menggenggammu. Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati. Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana tapi sedikit berfikir. Jika orang lain bisa, maka aku juga termasuk bisa. Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak. Karena, kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas.*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengharap keridhoaan Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Kumpul dan Khotimah) yang senantiasa mengarahkan, mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian ridha dan Do'a yang penuh sahaja, yang telah memberiku semangat untuk hidup dan kesuksesan dimasa mendatang.
2. Kakak ku (Badrin) dan Adikku (Imron) yang saya cintai dan sayangi yang selalu mengalah atas apa yang telah ku pinta kepada ayahanda, yang telah mendukungku untuk semangat menjalani hidup yang penuh liku-liku.
3. Kepada anak ku (Ainun Asyifatu Haifa) yang sangat saya cintai dan sangat saya sayangi, terima kasih untuk hidup +- 2 tahun, telah menemani hidup ku, menjadi penyemangatku, dan menjadi obat pelebur lelahku.
4. Kepada keluarga besar dari ayahanda dan ibunda, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, yang telah memberikanku motivasi, dan memberiku semangat, semoga rahmat dan nikmat Allah selalu menyertai kita.
5. Pembimbing skripsi penulis (bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag. dan ibu Nurjannah, M.Ag) terima kasih yang sebanyak-banyaknya, yang senantiasa membantu, menyarankan, menyemangati, memarahi,

mengingatkan (baik dengan tawa maupun air mata ketika proses bimbingan) serta mendo'akan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. *Your existence is complement in my life.* Kamu adalah bukti dari idiom Arab: "*Alhayatu bighoiri habibi kahayati al-ghoribah*"

6. Sahabatku yang berada di Musi Rawas (Ratmini) beserta keluarganya.
7. Kepada WPC terima kasih karena sudah memberiku semangat, motivasi, mengarahkan, menyarankan dll. Selama masa kuliahku di semester akhir ini. Serta telah menemani baik suka maupun duka.
8. Sahabatku (Febri Nilawati dan Halida ziah), teman seperjuangan semasa kuliah dari 1 kampung.
9. Sahabat-sahabatku yang berada di kosan Griya Stain No 2. (Umi Saleha, Deta Septika, Istiqomah, Nurisnaini, Melisa Novianti, Aulia, Yania, Puji Astuti, Heni, Tiara, Ingit, dan Devi)
10. Teman-temanku di jayaloka, musu rawas dan curup, yang telah memberiku dukungan dan motivasi
11. Keluargaku di Pal 8 Bermani Ulu
12. Sahabat ku KKN dan PPL yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi.
13. Rekan-rekanmu yang baik hati dan seperjuangan PAI C angkatan 2016
14. Dan seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik Almamater Institu Agama Islam Negeri Curup (IAIN)

**SIFAT PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(SUATU KAJIAN SURAT AL-QALAM 1-4)**

**Siti Badriyah**

**Abstrak:** Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dan ini adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, baik tersurat maupun tersirat telah banyak memberikan inspirasi terkait konsep pendidikan, tidak terkecuali ayat-ayat yang menjelaskan tentang adanya sifat pendidik di surat Al-Qalam ayat 1-4.

Adapun sifat yang harus dimiliki pendidik menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi yaitu: zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semesta, kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, dan guru juga harus menguasai mata pelajaran.

Oleh karena itu metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i*.

Sesuai dengan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sifat pendidik yang terkandung dalam al-Qalam ayat 1-4. Skripsi ini membahas surat al-Qalam ayat 1-4, adapun aspek-aspek yang dibahas yaitu : deskripsi surat al-Qalam ayat 1-4, azbabun nuzul, teks dan terjemahan, kosa kata/ *mufrodat*, munassabah surat al-qalam ayat 1-4, dan pendapat para ahli tafsir tentang surat al-Qalam ayat 1-4.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sifat pendidik yang terkandung dalam surat al-Qalam ayat 1-4 adalah salah satu nya mempunyai akhlak yang baik dan berbudi pekerti, yang dimiliki oleh Nabi Muhamad beliau mempunyai akhlak yang baik dan merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan kepada hambanya yang lain.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Tiada kata yang lebih bermakna, selain ucapan puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan nikmat dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “**Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Qalam Ayat 1-4**” tak lupa juga Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada junjungan kita, baginda Rasullullah SAW, yang telah membawa risalah dinul Islam sehingga kita sebagai umatnya dapat merasakan indahnya kehidupan dibawah naungan Islam.

Karya ilmiah ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga:

1. Ayahanda, ibunda tercinta dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik berupa nasehat, bimbingan, semangat, perhatian dan segala sesuatunya sehinggann penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

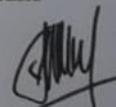
2. Bapak Ketua Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN). Bapak, Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd beserta Pembantu Ketua I, II, dan III, dan Tenaga Edukatif maupun Administratif yang telah memberikan kerjasama yang baik dan membantu kelancaran penulisan karya ilmiah ini.
3. Pembimbing I dan Pembimbing II, Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag. dan ibu Nurjannah, M.Ag yang telah mengorbankan waktu dan pikiran dan telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Idi Warsah, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing Akademik yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani proses Akademik di IAIN Curup.

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Curup, 20 Juli 2020

Penulis



**Siti Badriyah**  
NIM. 16531161

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMANPERNYATAAN BEBAS PALGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Masalah .....	11
C. Fokus Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Penjelasan Judul .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	14

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	15
1. Pengertian Pendidik .....	15
2. Sifat Pendidik .....	22
1) Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Oleh Pendidik .....	24
a. Zuhud Tidak Mengutamakan Materi Dan Mengajar Karena Mencari Keridhaan Allah Semesta .....	26
b. Kebersihan Guru .....	27
c. Ikhlas Dalam Pekerjaan .....	28
d. Suka Pemaaf .....	29
e. Seorang Guru Merupakan Seorang Bapak Sebelum Ia Seorang Guru .....	29
f. Harus Mengetahui Tabi'at Murid .....	31
g. Guru Menguasai Mata Pelajaran .....	32
2) Guru Khusus Atau Muaddib .....	34
B. Penelitian yang relevan .....	36

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Pendekatan Penelitian .....	41

B. Data Analisis Tema .....	42
C. Data Subjek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis .....	44
F. Kredibilitas Penelitian.....	47

#### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Surah Al-Qalam Ayat 1-4.....	49
B. Azbabun Nuzul.....	50
C. Teks Dan Terjemahannya .....	52
D. Kosa Kata/ <i>Mufrodat</i> .....	52
E. Munasabah Surah Al-Qalam Ayat 1-4.....	53
F. Tafsir Surah Al-Qalam Ayat 1-4.....	53
1. Tafsir Ayat Pertama .....	53
1) Tafsir Al-Maraghi .....	54
2) Tafsir Al-Mishbah.....	54
3) Tafsir Adhawa'ul Bayan .....	55
4) Tafsir Al-Qurthubi .....	56
2. Tafsir Ayat Kedua.....	57
1) Tafsir Al-Mishbah.....	57
2) Shahih Tafsir Ibnu Katsir .....	57
3) Tafsir Adhawa'ul Bayan .....	58
4) Tafsir Al-Qurthubi .....	58
3. Tafsir Ayat Ketiga.....	59
1) Shahih Tafsir Ibnu Katsir .....	60
2) Tafsir Al-Mishbah.....	60
3) Tafsir Al-Qurthubi .....	61
4. Tafsir Ayat Keempat.....	62
1) Tafsir Al-Mishbah.....	62
2) Shahih Tafsir Ibnu Katsir .....	63
3) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid II .....	64
4) Tafsir Al-Qurthubi .....	65
G. Analisis Tafsiran Al-Qur'an Surah Al-Qalam Ayat 1-4 .....	67
1. Analisis Ayat Pertama.....	67
2. Analisis Ayat Kedua .....	69
3. Analisis Ayat Ketiga .....	70
4. Analisis Ayat Keempat .....	71
H. Impelementasi dan Analisis Sifat Pendidik Dalam Lembaga Pendidikan Islam .....	73
a. Implementasi Sifat Akhlak.....	73
b. Implementasi Sifat Ikhlas.....	75
c. Implementasi Sifat Pemaaf .....	76
d. Implementasi Sifat Sabar .....	77

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN\</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Para filosof Islam telah menulis buku tentang pengajar dan pelajar atau mengenai guru dan murid, baik mengenai hak maupun tentang kewajiban masing-masing dan menulis tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dan murid..<sup>1</sup>

Seorang guru, disamping senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut mampu dan siap berperan secara professional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka dari itu seorang guru harus mampu mengembangkan aspek kompetensi.

Dalam pendidikan Islam pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut. Sedangkan pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>2</sup>

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmu-ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini, ia adalah ibarat

---

<sup>1</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: elkaf, 2005), h. 2

<sup>2</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Raden Fatah, 2005), h. 13

matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Penetapan kriteria guru merupakan sebagai salah satu bentuk upayaantisipasi yang menuntut keseriusan dan tanggung jawab bagi pelaksanaannya, sekaligus sebagai suatu upaya peningkatan kualitas guru secara komprehensif. Sikap dan sifat pendidik akan menjadi bagian yang urgen pada pelaksanaan pembelajaran. Pendidik tidak saja dituntut untuk menguasai dan memformulasikan materi menjadi tampilan yang menarik, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar peserta didik dengan sadar mau belajar, juga sikap dan perlakuannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia diantaranya sebagai berikut<sup>4</sup>:

---

<sup>3</sup> M. Ibnu Sahnum, *Kitab Adab Al-Mu'alim*, (Aljazair: Syirkah Al-Wathaniyah Li an-Nasshar Wa At-Tauzi'), h. 111

<sup>4</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Op.Cit.*,h.144

**a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semesta**

Kewajiban guru menduduki tempat tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keredhaan ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang bals jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keredhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuannya.<sup>5</sup>

“jadi seorang guru itu menduduki tempat yang tinggi nan suci, apalagi menjadi seorang guru adalah suatu kebanggaan tersendiri, karena bisa memberikan ilmu kepada peserta didik, dengan sukarela atau ikhlas, bukan karena semata-mata ingin mendapatkan upah”.

Di waktu dulu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli, dengan jelas demikian mereka dapat hidup. Beberapa abad lamanya sarjana-sarjana Islam tidak menerima gaji atas pelajaran yang mereka berikan. Akan tetapi lama kelamaan didirikanlah sekolah, dan ditentukan pula gaji guru-guru.

---

<sup>5</sup> Muhamad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003) Cet, ke-1, h. 147

## b. Kebersihan guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat yang tercela. Rasulullah SAW berkata:

هلاک امتی رجلا ن عالم فاعجرو عابدا جاهل وخیر الجیار خیا

ر العلماء و شر الشرار الجهلاء<sup>6</sup>

Artinya : *“rusaknya umatku adalah karena dua macam orang. Seorang alim yang durjana dan seorang yang jahil, orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh”*.<sup>7</sup>

## c. Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksenya di dalam tugas dan sukse murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: aku tidak tahu, bila ada yang diketahuinya.<sup>8</sup> Seorang alim yang benar-benar alim ialah orang yang masih merasa selalu harus menambah ilmunya dan menempatkan

<sup>6</sup> Syaikh Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhawa'ul Bayan*, (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2011), h. 220

<sup>7</sup> Anam, S. (2017). Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan “Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam”. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1-18.

<sup>8</sup> Jauhari, M.I. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 171-184.

dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya/ oleh karena dalam pendidikan Islam seorang guru bersifat rendah hati. Juga seorang guru harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya, lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, keras tanpa memperlihatkan kekerasan.<sup>9</sup>

“menjadi seorang guru itu harus mempunyai sifat ikhlas dan jujur dalam pekerjaannya (menjadi Pendidik) seorang guru juga harus memberikan ilmunya kepada peserta didik, agar peserta didik bisa menjadi orang yang sukses karena ilmu seorang guru, disamping itu, tidak ada bedanya jika ingin belajar, peserta didik dan pendidik bisa sama-sama belajar, menshare ilmu yang dimilikinya”

#### **d. Suka pemaaf**

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

Untuk menjadi seorang guru yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang

---

<sup>9</sup> Sukring, S. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68

hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin rebut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.<sup>10</sup>

**e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru**

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar system pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan dizaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.<sup>11</sup>

Seorang bapak yang menaruhkan anak kandungnya di lubuk hatinya, adalah seorang bapak yang biasa saja, tapi seorang bapak yang menempatkan anak yang lain dilubuk hatinya, maka ia dianggap seorang bapak yang suci dan seorang bapak teladan.<sup>12</sup> Jika ia mengutamakan murid dengan rasa kasih sayang, yaitu anak-anak msikin yang dating dari rumah mereka dimana ia mengalami penderitaan, tidak satupun orang yang dicintainya karena ia pun tidak merasakan cinta seorang terhadapnya, maka ini adalah kesempatan bagi guru-guru untuk mendekati kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi,

---

<sup>10</sup> Tabrani, Z.A. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhui. *Serambi Tarbawi*, 2(1).

<sup>11</sup> Cahyono, G. G. G. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Astar*, 5(1).

<sup>12</sup> Mulyani, F. (2017). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendiidkan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 1-8.

sehingga guru itu menyelamatkan hidup mereka, membebaskan jiwa mereka dari kematian dan penderitaan, berusaha keras membantu mereka, mempermudah kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, sehingga guru itu merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan turut simpati atas apa yang mereka rasakan.<sup>13</sup>

“seorang bapak atau bisa disebut seorang ayah, sangat hebat bila menyimpan rasa kasih sayang terhadap anak yang bukan anak kandungnya, namun kasih sayang terhadap anak kandung nya pun tidak hilang, hebat nya ia bisa memberikan kasih sayang kepada anak yang tidak mempunyai orang lain, memberikan apa yang diinginkan anak tersebut sama seperti seorang bapak memberikan apa yang diinginkan oleh anak kandungnya, padahal beliau hanya seorang guru yang mempunyai kasih sayang yang lebih kepada orang lain”

#### **f. Harus mengetahui tabi'at murid**

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad kedua puluh ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabi'at anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 10

mengajar, agar dapat dipikirkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.<sup>14</sup>

“jangan hendaknya mereka dilompatkan dari sesuatu yang terang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari suatu yang kelihatan dimata kepada sesuatu yang tidak tampak sekaligus, tetapi hendaklah menurut tingkat kesanggupan mereka”.

Jangan umpamanya, berpindah subyek dari yang mudah kepada yang sukar dan dari yang jelas kepada yang tidak terang sekaligus, tetapi diberikan secara berangsur-angsur menurut persiapan, pengertian dan pemikiran mereka.

#### **g. Guru menguasai mata pelajaran**

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Seorang guru atau dosen mempunyai kedudukan tinggi dalam studi tingkat tinggi, merupakan tempat kepercayaan dan penghargaan bagi mahasiswa dan ibuk bapaknya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Solichin, M.M. (2007). Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).

<sup>15</sup> Hadi Supeno, *Studi Analisis Pemikiran Az-Zamuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*, (Skripsi Sarjana University Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), h. 19

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap kerjaan yang mereka lakukan.

Menurut Al-Ghazali pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada keberhasilannya.

Dari uraian diatas dapatlah dirumuskan pendidikan menurut al-Ghazali yaitu: “Proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”<sup>16</sup>

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet Ke-2, h. 54-56

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali ialah “membentuk manusia shalih”.<sup>17</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam Ayat 1-4)

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 60-61

dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *Of Values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji sifat pendidik yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4, karena nanti akan menjadi pendidik sehingga harus mempunyai kompetensi yang tertera dalam Al-Qur'an dan bisa menerapkan dalam proses pendidikan. Maka penelitian ini secara lebih lanjut akan dideskripsikan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1-4)**

## **B. Pertanyaan Masalah**

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan nantinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat pendidik yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4?
2. Bagaimana implementasi sifat pendidik dalam tatanan keseharian yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 di lembaga pendidikan Islam?

## **C. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesimpangsiuran mengenai permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas tentang sifat pendidik yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap sifat pendidik yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4.
2. Untuk mengetahui implemementasi sifat pendidik dalam tatanan keseharian yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 di lembaga pendidikan Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan bagi pendidik atau guru tentang sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4.
  - b. Untuk mengetahui sifat guru yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 dan implementasinya dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang sifat guru yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 bagi para pendidik.

- b. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui dan memahami tentang sifat guru yang terkandung dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 yang sebaiknya diterapkan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) karena data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

### **2. Sumber Data**

Mengingat penelitian ini riset kepustakaan, maka sumber yang dibutuhkan dalam pengumpulan data ini adalah berupa sumber data primer dan sekunder.

### **3. Teknik Analisis Data**

Yang menjadi pokok penelitian ini maka yang digunakan adalah pendekatan metode konten analisis. Metode konten analisis yaitu mengumpulkan kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan surat Al-Qalam ayat 1-4 kemudian di analisa isi dari kitab-kitab tersebut.

## **G. Penjelasan Judul**

Agar penulisan ini lebih terarah maka permasalahannya yang dibahas dibagi sebagai berikut:

1. Sifat guru : pemilikan pengetahuan, keterampilan, kecakapan atau kemampuan sebagai seorang guru dalam menentukan atau memutuskan sesuatu berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Al-Qalam : adalah salah satu surat yang terdapat dalam al-Qur'an, surat yang ke-68 dan merupakan surat yang diturunkan setelah surat al-Alaq.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Yang berisikan tentang: Latar Belakang Masalah, pertanyaan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian, penjelasan judul, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Tinjauan pustaka yang memuat : pengertian pendidik, sifat pendidik, sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik, dan guru khusus atau muaddib.
- BAB III** Metodologi penelitian berisikan tentang, tipe penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian) data analisis tema, data subjek penelitian, pengumpulan data, teknik analisis, kredibilitas penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Kedudukan surat Al-Qalam ayat 1-4 dalam Al-Qur'an, teks dan terjemahannya, asbabun nuzul Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4, munasabah surat Al-Qalam ayat 1-4.

BAB V Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Pendidik

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberikan awalan “*pe*” dan akhirnya “*kan*” yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan.<sup>18</sup>

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Jadi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam bahasa Arrab pendidik sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan.

---

<sup>18</sup> Eneng Musslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 1-2

Al-tarbiyah berarti mengasuh dan mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang berumrah pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: "Pendidik adalah guru atau orang yang mendidik"<sup>20</sup>. Sedangkan dalam bidang Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 disebutkan bahwa:

"pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Menurut al-Ghazali dapat dipahami bahwa pendidik adalah bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab atas ilmu pengetahuan budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> PAI, A. P. P. A. I. (1997) Pendidikan Agama Islam. *Jurnal, Diakses pada, 18(10)*, 2018

<sup>20</sup> J.S. Badudu, dan Sutan Mohamad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 342

<sup>21</sup> Abidin Ibn Rusn, *Op.Cit.*, h. 64

Menurut Ibn Khaldun, sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satunya ialah setiap guru mesti menerapkan metode mengajar dengan tepat. Kemudian memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pengajaran.

Untuk lebih jelasnya, penulis merumuskan beberapa hal penting yang mesti diperhatikan pendidik berdasarkan pemikiran-pemikiran Ibn Khaldun, sebagaimana yang telah diuraikan.<sup>22</sup>

- 1) Seorang guru mesti menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan dari seorang guru akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak didik.
- 2) Seorang guru mesti menguasai metode yang relevan dalam mendidik anak didik. Diantara beberapa metode tersebut, guru dituntut untuk memilih dan menggunakan metode secara tepat.
- 3) Guru mesti memiliki kompetensi dibidang keilmuannya sehingga ia mampu mengajarkan kepada anak didiknya.
- 4) Guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang.

---

<sup>22</sup> Muhamad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 108

- 5) Guru harus memperhatikan psikologi anak didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi psikisnya sehingga proses pembelajarannya tidak membosankan, melainkan menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik.
- 6) Hendaklah guru memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntun ilmu, sehingga mereka tidak putus asa menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, Ibn Khaldun juga memandang bahwa guru ialah profesi, untuk itu berhak mendapatkan upah. Mengenai hal ini beliau memandang bahwa mengajar ialah salah satu keahlian dan dikelompokkan di dalam pertukangan. Karena bersifat keahlian, maka semakin orang butuh kepadanya maka semakin besar pula upah yang diberikannya kepadanya.<sup>23</sup>

Menurut Munardji pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abdurahman Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldun; wa Hiya Muqadimah al-Kitab al-Musamma Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-Arb wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993), h. 106-108

<sup>24</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan*, h. 61

Jadi dari pengertian diatas penulis dapat menganalisis bahwa guru/pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas anak yang di didik olehnya, dan pendidik juga dapat mengupayakan perkembangan potensi anak yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan dan metode yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dan berkaitan dengan sikap dan nilai, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan nilai. Dan berkaitan dengan keterampilan.

Jadi penulis dapat menyimpulkan, bahwa Guru/pendidik mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan dibidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Karena tingginya kedudukan tenaga professional dibidang pendidikan

Dalam ayat Al-Qur'an surat al-Isro'

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa': 24).*

Menurut Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Abd Aziz yaitu bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan

atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk social.<sup>25</sup>

Menurut Amatembun, yang dikutip oleh Agus Nuryanto, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>26</sup>

Jadi sebagai seorang guru , pendidik mampu bertanggung jawab atas anak yang di didiknya, karena seorang guru haruslah memberi ilmu yang dimilikinya, dan dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih dewasa dalam pembelajaran, dan seorang guru harus mampu memberikan ilmu di luar sekolah, di karena kan sebagai seorang guru tidak hanya mendidik di dalam sekolah saja.

Dari pengertian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non-formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai bukan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: elkaf, 2005), h. 151

<sup>26</sup> M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008)., h. 80

anak didik tidak dibina dan dibangun, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Komponen-komponen pembentukan system pendidikan Islam adalah tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Sementara itu, pendidik yang berprofesional menjadi komponen yang paling urgen. Tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat.<sup>27</sup> Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.<sup>28</sup>

Secara leksikal, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T.Roorda, seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 84

<sup>28</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 330

berarti guru pribadi, guru yang mengajar dirumah, atau guru yang memberi les (pelajaran), ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim gu dan ru. Gu diartikan dapat “digugu” (dianut) dan ru berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).<sup>29</sup>

Dengan demikian guru merupakan fokus kunci (*key focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis normative. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian tanggung jawab dan kesetiaan.

## **2. Sifat Pendidik**

Para filosof Islam telah memerlukan menulis buku tentang pengajar dan pelajar atau mengenai guru dan murid, baik mengenai hak maupun tentang kewajiban masing-masing dan menulis tentang sifa-sifat yang harus dimiliki oleh guru dan murid. An-Nimari Al-Qurtubi telah menulis dalam bukunya *Jami bayanil ilmi wa-fadiblib perihal “perilaku guru dan murid”*, begitu pula Al-Ghazali di dalam bukunya *Fatibatul Ulum dan Ibya Ulumuddin*, dimana beliau telah mengkhususkan guru dengan sifat-sifat

---

<sup>29</sup> Hadi Supeno, *Studi Analisis Pemikiran Az-Zamuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim*, (Skripsi Sarjana University Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), h. 19

kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan para nabi-nabi.<sup>30</sup>

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, menghargakan guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya. Abu Darda' melukiskan pula mengenai guru dan murid itu bahwa keduanya adalah berteman dalam kebaikan, dan tanpa kebaikan, dan tanpa keduanya tidak akan ada kebaikan.<sup>31</sup>

Diabad pertengahan, seorang guru di institute Barat telah diperlakukan dengan sangat keras dan kasar, dimana ia harus bersumpah di hadapan dekan Fakultas bahwa ia akan taat pada atasan, menjalani peraturan-peraturan yang dibuat oleh Universitas dan bersedia dianggap tidak datang serta membayar denda dalam jumlah tertentu bila kuliahnya tidak dihadiri sekurang-kurangnya oleh 5 mahasiswa, selanjutnya mahasiswa

---

<sup>30</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), Cet ke-7, h. 135-142

<sup>31</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cetakan ke-1, h. 11-12

diwajibkan pula melaporkan mengenai dosennya bila si dosen itu tidak hadir tanpa izin.<sup>32</sup>

Penetapan kriteria guru merupakan sebagai salah satu bentuk upaya antisipasi yang menuntut keseriusan dan tanggung jawab bagi pelaksanaannya, sekaligus sebagai suatu upaya peningkatan kualitas guru secara komprehensif. Sikap dan sifat pendidik akan menjadi bagian yang urgen pada pelaksanaan pembelajaran. Pendidik tidak saja dituntut untuk menguasai dan, memformulasikan materi menjadi tampilan yang menarik, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar peserta didik dengan sadar mau belajar, juga sikap dan perlakuannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

“penetapan kriteria/sifat guru dalam bentuk antisipasi yang menuntut keseriusan dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, karena sifat dan sikap guru akan menjadi bagian yang urgen pada pelaksanaan belajar. Pendidik dituntut untuk membimbing peserta didik, agar peserta didik mau belajar dengan serius”.

#### 1) **Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Oleh Pendidik**

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protocol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Orang tersebut juga merupakan anggota suatu entitas atau organisasi yang

---

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h. 86

<sup>33</sup> M. Ibnu Sahnum, *Kitab Adab Al-Mu'alimin*, (Aljazair: Syirkah Al-Wathaniyah Li An-Nashar Wa At-Tauzi'), h. 111

didirikan sesuai dengan hukum disebuah Negara atau wilayah. Meskipun begitu, seringkali seseorang yang merupakan ahli dalam suatu bidang juga disebut professional dalam bidangnya meskipun bukan merupakan anggota sebuah entitas yang didirikan dengan sah.<sup>34</sup>

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. An-Nisa’: 58)

Banyak riwayat mengatakan surah al-Qalam merupakan surah kedua sebagaimana diakui juga oleh Sayyid Quthub, membuat sebagian ulama mengesampingkan pendapat Sayyid Quthub diatas, tetapi argumentasi Sayyid Quthub pun sungguh sangat logis sehingga

---

<sup>34</sup> Udjang Tholib. *Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*. (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2007)., h. 180

*bertawaquf* (tidak menerima atau menolak salah satu dari pendapat yang berbeda) adalah salah satu cara yang ditempuh.<sup>35</sup>

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia diantaranya sebagai berikut<sup>36</sup>:

**h. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semesta**

Kewajiban guru menduduki tempat tinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keredhaan ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang bals jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keredhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuannya.<sup>37</sup>

“jadi seorang guru itu menduduki tempat yang tinggi nan suci, apalagi menjadi seorang guru adalah suatu kebanggaan tersendiri, karena bisa memberikan ilmu kepada peserta didik,

---

<sup>35</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 385

<sup>36</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Op.Cit.*,h.144

<sup>37</sup> Muhamad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003) Cet, ke-1, h. 147

dengan sukarela atau ikhlas, bukan karena semata-mata ingin mendapatkan upah”.

Di waktu dulu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli, dengan jelas demikian mereka dapat hidup. Beberapa abad lamanya sarjana-sarjana Islam tidak menerima gaji atas pelajaran yang mereka berikan. Akan tetapi lama kelamaan didirikanlah sekolah, dan ditentukan pula gaji guru-guru.

#### **i. Kebersihan guru**

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat yang tercela. Rasullullah SAW berkata:

هلاک امتی رجلا ن عالم فاعجرو عابد جاهل وخیر الجیار خیا  
 ر العلماء وشر الشرار الجهلاء<sup>38</sup>

Artinya : *“rusaknya umatku adalah karena dua macam orang. Seorang alim yang durjana dan seorang yang jahil, orang yang paling baik ialah ulama yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh”*.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Syaikh Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhawa'ul Bayan*, (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2011)., h. 220

<sup>39</sup> Anam, S. (2017). Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan “Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam”. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1-18.

#### **j. Ikhlas dalam pekerjaan**

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksenya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: aku tidak tahu, bila ada yang diketahuinya.<sup>40</sup> Seorang alim yang benar-benar alim ialah orang yang masih merasa selalu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya/ oleh karena dalam pendidikan Islam seorang guru bersifat rendah hati. Juga seorang guru harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya, lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, keras tanpa memperlihatkan kekerasan.<sup>41</sup>

“menjadi seorang guru itu harus mempunyai sifat ikhlas dan jujur dalam pekerjaannya (menjadi Pendidik) seorang guru juga harus memberikan ilmunya kepada peserta didik, agar peserta didik bisa menjadi orang yang sukses karena ilmu seorang guru, disamping itu, tidak ada bedanya jika ingin

---

<sup>40</sup> Jauhari, M.I. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 171-184.

<sup>41</sup> Sukring, S. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68

belajar, peserta didik dan pendidik bisa sama-sama belajar, menshare ilmu yang dimilikinya”

**k. Suka pemaaf**

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

Untuk menjadi seorang guru yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin rebut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.<sup>42</sup>

**l. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru**

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar system pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan dizaman

---

<sup>42</sup> Tabrani, Z.A. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhui. *Serambi Tarbawi*, 2(1).

sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.<sup>43</sup>

Seorang bapak yang menaruhkan anak kandungnya di lubuk hatinya, adalah seorang bapak yang biasa saja, tapi seorang bapak yang menempatkan anak yang lain dilubuk hatinya, maka ia dianggap seorang bapak yang suci dan seorang bapak teladan.<sup>44</sup> Jika ia mengutamakan murid dengan rasa kasih sayang, yaitu anak-anak msikin yang datang dari rumah mereka dimana ia mengalami penderitaan, tidak satupun orang yang dicintainya karena ia pun tidak merasakan cinta seorang terhadapnya, maka ini adalah kesempatan bagi guru-guru untuk mendekati kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, sehingga guru itu menyelamatkan hidup mereka, membebaskan jiwa mereka dari kematian dan penderitaan, berusaha keras membantu mereka, mempermudah kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi, sehingga guru itu merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan turut simpati atas apa yang mereka rasakan.<sup>45</sup>

“seorang bapak atau bisa disebut seorang ayah, sangat hebat bila menyimpan rasa kasih sayang terhadap anak yang bukan

---

<sup>43</sup> Cahyono, G. G. G. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Astar*, 5(1).

<sup>44</sup> Mulyani, F. (2017). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendiidkan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 1-8.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 10

anak kadungnya, namun kasih sayang terhadap anak kandung nya pun tidak hilang, hebat nya ia bisa memberikan kasih sayang kepada anak yang tidak mempunyai orang lain, memberikan apa yang diinginkan anak tersebut sama seperti seorang bapak memberikan apa yang diinginkan oleh anak kandung nya, padahal beliau hanya seorang guru yang mempunyai kasih sayang yang lebih kepada orang lain”

#### **m. Harus mengetahui tabi’at murid**

Guru harus mengetahui tabi’at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad kedua puluh ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabi’at anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam mengajar, agar dapat dipihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.<sup>46</sup>

“jangan hendaknya mereka dilompatkan dari sesuatu yang terang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari suatu yang kelihatan dimata kepada sesuatu yang tidak tampak sekaligus, tetapi hendaklah menurut tingkat kesanggupan mereka”.

Jangan umpamanya, berpindah subyek dari yang mudah kepada yang sukar dan dari yang jelas kepada yang tidak terang

---

<sup>46</sup> Solichin, M.M. (2007). Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).

sekaligus, tetapi diberikan secara berangsur-angsur menurut persiapan, pengertian dan pemikiran mereka.

**n. Guru menguasai mata pelajaran**

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Seorang guru atau dosen mempunyai kedudukan tinggi dalam studi tingkat tinggi, merupakan tempat kepercayaan dan penghargaan bagi mahasiswa dan ibuk bapaknya.<sup>47</sup>

Kemudian sifat-sifat pendidik menurut Al-Ghazali:

- a) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anak-anaknya sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah SWT.
- c) Hendaklah guru menasehati kepada muridm-muridnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan ilmu yang ghaib.

---

<sup>47</sup> Hadi Supeno, *Studi Analisis Pemikiran Az-Zamuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim*, (Skripsi Sarjana University Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), h. 19

- d) Mencegah muridnya dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan indiran jika mungkin dan jangan terus terang dengan jalan yang halus dan jangan mencela.
- e) Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain tetapi dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
- f) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>48</sup>

Kemudian menurut Muhamad Yunus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengendaki sifat-sifat pendidik sebagai berikut:

- a) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri
- b) Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya
- c) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing

---

<sup>48</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 78

- d) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki
- e) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.<sup>49</sup>

“Menjadi seorang guru, pendidik harus bisa memberi kasih sayang, memberikan kasih sayang dengan semua peserta didik, menyeluruh tidak pilih-pilih dalam hal kasih sayang, sama seperti seorang pendidik menyayangi anak dan keluarga kandung nya. Dan sebagai seorang pendidik memberi pelajaran dengan ikhlas, tanpa imbalan jasa. Karena seorang pendidik selain memberi kasih sayang, mereka juga harus bisa mengontrol tingkah laku dan akhlak yang tidak baik yang dilakukan seorang peserta didik”.

## 2) Guru Khusus atau Muaddib

Muaddib atau guru khusus ialah seorang yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin Negara atau khalifah. Para bapak yang terdiri dari khalifah-khalifah atau pemimpin Negara itu menghormati guru khusus anak-anak mereka dan sangat memperhatikan pula kepentingan-kepentingan guru itu sehingga sang guru memperoleh suatu kedudukan ilmiah yang cukup tinggi dalam masyarakat.<sup>50</sup>

Seorang guru harus mengajarkan Al-Qur'an kepada muridnya agar mereka mendapat petunjuk dengan hidayah Al-Qur'an, dan tuntunan

---

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)., h. 79

<sup>50</sup> Kosim, A. (2016). Guru Masa Klasik. *QATHRUNA*, 3(01), 97-116

dengan nurnya Al-Qur'an, dan guru harus hati-hati agar tidak timbul rasa capek dan bosan pada hati mereka sehingga menyebabkan mereka meninggalkan pelajaran. Si guru hendaklah merupakan dokter yang mahir bagi anak, yang tahu menganalisis penyakit dan mengetahui sifat-sifat penyakit terlebih dahulu, kemudian barulah mengobatinya. Ini semua adalah nasihat-nasihat berharga yang harus dimanfaatkan oleh setiap *muaddib* atau guru. Ia harus merupakan contoh yang baik dibidang akhlak dan moral, pintar dalam mengajar, mendorong murid-murid untuk menghafal Al-Qur'an, belajar hadis, serta memilihkan pula syair yang baik.<sup>51</sup>

Tidak ada orang yang menolak jabatan ini kecuali sedikit dari orang-orang yang zuhud (orang yang hidup buat beribadah semata-mata) karena mempertahankan gengsi mereka, karena mereka tidak mengharapkan benda seperti halnya Khalil Ibnu Ahmad, Abdullah bin Idris beliau-beliau ini lebih menyukai menjadi guru bagi anak-anak banyak dari pada menjadi bagi anak-anak dari golongan tingkat tinggi saja.

Disini kita disebutkan sebagian dari wasit Khalifah Abdul Malik bin Marwan kepada guru anak-anaknya, agar kita dapat mengetahui tujuan yang hendak dicapainya dengan mendidik anaknya itu, yaitu

---

<sup>51</sup> Rahman, M. (2013). Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(1), 91-106.

“ajarlah mereka berkata benar sebagaimana mereka diajarkan Al-Qur’an, hindarkanlah anak-anak itu dari pergaulan dengan orang-orang yang tak baik karena mereka adalah orang-orang yang kurang sekali taqwanya dan kurang sopan santunnya, hindarkan mereka dari pembantu dan pelayan karena hal itu akan merusak mereka, berilah mereka makan daging karena itu menguatkan fisik, ajarlah mereka sejak supaya mereka menjadi orang baik dan mulia dan suka memberikan pertolongan.”<sup>52</sup>

Abdul Malik dengan demikian telah menasehatkan kepada guru tersebut supaya membiasakan anaknya dengan berkata benar, memperhatikan segi-segi akhlak seperti menghafal dan mengerti aka nisi Al-Qur’an, menghindarkan anaknya dari orang-orang yang bejat moral sehingga sia anak itu tidak bercerita mengenai perkataan mereka yang kotor, perbuatan mereka yang tercela.<sup>53</sup>

“seorang pendidik selain bisa memberikan kasih sayang, mereka juga harus bisa membiasakan anak didik dengan berkata benar, dapat mengontrol dan memperhatikan tingkah laku dan akhlak si anak didik, agar peserta didik tidak terjerumus ke tindakan-tindakan bejat moral”.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pada penelitian yang telah ditulis oleh beberapa penulis yang berjudul kompetensi yang harus dimiliki guru PAI yaitu dimana seorang guru haruslah dituntut untuk dapat mengembangkan pribadi juga profesinya secara terus-

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 22

<sup>53</sup> M. Ibnu Sahnum, *Kitab Adab Al-Mu’alimin*, (Aljazair: Syirkah Al-Wathaniyah Li An-Nashar Wa At-Tauzi’), h. 111-115

menerus mengingat seorang pendidik dalam islam mempunyai tanggung bjawab yang mana haruslah mengantarkan manusia kea rah tujuan tersebut menurut Akmal Hawi sedangkan dalam buku yang berjudul dasar-dasar pendidikan islam yaitu dimana seorang pendidik harus mempunyai sifat yang harus dimilikinya dan seorang guru mampu menempatkan kesucian dirinya karena seorang guru harus bisa mencontohkan yang baik kepada peserta didik yang dimana itu adalah sifat-sifatnya, menurut M. Athiyah al-Abrasyi<sup>54</sup> Maka penelitian yang penulis garap ini sangat penting dalam pendidikan di karena kan seorang pendidik juga harus memiliki sifat tertentu, dimana penulis mengangkat judul yaitu sifat pendidik dalam perspektif Al-Qur'an (surat Al-Qalam ayat 1-4) dengan menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* merujuk pada buku M. Quraish Shihab. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003). Penelitian ini Maksudnya mengambil teori-teori dari berbagai buku yang relevan dengan sifat pendidik dan tafsir.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993)., h. 137

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003)., h. 375

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tertentu menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gemblang dan mudah dipahami. Adapun metode peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat komponen, yaitu sebagai berikut:

#### **A. Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini terbentuk kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian terhadap beberapa literature baik berupa buku, majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan.<sup>56</sup> Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Melakukan kajian pustaka berarti mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Melakukan kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Kajian pustaka ini penting karena akan memberikan

---

<sup>56</sup> Kartini Kartoyono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 2010), h. 6

jaminan bahwa penelusuran jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan oleh seorang peneliti telah melalui alur logika yang koheren. Dengan cara ini dapat dihindari adanya pekerjaan yang sia-sia dari peneliti, karena harus menerka-nerka jawaban dengan cara mencoba sambil jalan.<sup>57</sup>

Menurut Mestika Zed dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa “penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebagai berikut:

- a. Ciri pertama ialah bahwa peneliti disini berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.
- b. Ciri kedua ialah data pustaka bersifat ‘siap pakai’ artinya peneliti tidak pergi kemana-kemana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia dipergustakaan.
- c. Ciri yang ketiga ialah bahwa data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti memperoleh bahan dan tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama lapangan.
- d. Ciri keempat ialah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi static tetap. Artinya

---

<sup>57</sup> Ma'ruf Abdullah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk: Ekonomi, Manajemen, Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), h. 149

kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman penulis.<sup>58</sup>

Jadi peneliti disini akan melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian. Kegiatan tersebut berupa pengumpulan, mengelola dan menganalisis data yang diambil dari beberapa kitab tafsir yang dimaksud berupa kitab tafsir Al-Misbah, dan beberapa kitab tafsir lainnya. Serta buku-buku yang saling berkaitan, sehingga jelas bagaimana kompetensi guru dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 1-4.

Penelitian jenis ini merupakan riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis dan menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tertulis dimaksudkan bias berupa buku, majalah, film, naskah, artikel dan sejenisnya. Penelitian kepustakaan atau dokumen ini disarankan merujuk pada dokumen asli agar kredibilitas atau tingkat kepercayaannya lebih tinggi dibanding menggunakan terjemahan, ringkasan atau sejenisnya. Dalam pengumpulan data, seorang peneliti harus tunduk pada jenis penelitian kualitatif, maka sumber data utamanya adalah manusia dan benda-benda empiris (dokumen kepustakaan) yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayan Obor Inonesia, 2004), h. 3

<sup>59</sup> Adnan Mahdi dan Mujahiddin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 126

Sesuai dengan corak penelitian ini yaitu penelitian ini yaitu penelitian keepustakaan (*library research*) yaitu yang mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an, maka metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili adalah metode tafsir yang mufasinya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf.<sup>60</sup> Dengan menggunakan metode tafsir tahlili maka akan mempermudah peneliti untuk mengkaji al-Qur'an surat al-Qalam ayat 1-4 secara mendalami dan rinci.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penelitian ini berbentuk *library research* (kepuustakaan) dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Untuk mengetahui kompetensi guru apa yang terkandung dalam al-qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan ialah:

- a. Pendekatan *filosofis*, yaitu pendekatan yang mengkaji tafsir surat al-Qalam ayat 1-4 secara kritis, evaluative, dan reflektif yang berkaitan dengan kompetensi guru.
- b. Pendekatan *pedagogic*, yaitu mengkaji secara teliti, kritis, dan objektif terhadap surat al-Qalam ayat 1-4 yang berhubungan dengan kompetensi guru.

---

<sup>60</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 219

## **B. Data Analisa Tema**

Sifat guru adalah suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk melakukan profesi tertentu.

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau suatu pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Pengertian perspektif atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam menilai sesuatu yang bias dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.

## **C. Data Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variable yang penelitian akan diamati. Kesimpulan dari penjabaran diatas yaitu subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini terbagi dua, yaitu subjek penelitian utama dan subjek penelitian pendukung. Subjek penelitian utama yaitu kitab tafsir al-misbah, sedangkan subjek penelitian pendukung yaitu kitab-kitab tafsir, jurnal, Koran, majalah, dan buku-buku lainnya.

#### D. Tehnik Pengumpulan Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah di uji kebenarannya secara empiric, antara lain melalui analisis data.<sup>61</sup>

Teknik pengumpulan data dan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitiannya adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research* maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan editing. Organizing dan penemuan hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari kata-kata yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- 2) *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang salah ditemukan.
- 3) *Penemuan hasil penelitian*, yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode

---

<sup>61</sup> Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 104

yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian itu dengan memeriksa data yang diperoleh secara detail dan rinci, setelah itu lakukan penyusunan data-data sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya, teknik yang terakhir yakni dengan menganalisis data-data yang telah diperoleh sehingga dapat diambil kesimpulan dan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **E. Teknik analisis**

Mengenai analisis data, menurut Sugiyono, analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup> Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak memulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Penelitian terjun lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan

---

<sup>62</sup> Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 96

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244

dari fenomena yang ada dilapangan. Oleh karena itu, analisis data didalam penelitian pustaka dilakukan bersamamu dengan proses pengumpulan data.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1) Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>65</sup>

Analisis deskriptif yakni data yang disimpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini diebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>66</sup> Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2) Content analysis atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ini (*content analysis*). Dimana dua deskriptif sering hanya dianalisis menurut

---

<sup>64</sup> S. Margono, *Metode Peneltian Pendidikan, komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet Ke-6, h. 38

<sup>65</sup> Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Tarsita*, 2000), h. 139

<sup>66</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2004), h. 11

isinya, karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).<sup>67</sup>

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>68</sup> Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replycable*). Shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi.<sup>69</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis ini ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, untuk menganalisis data digunakan cponent analysis yaitu menganalisis isi dari surat al-Qalam ayat 1-4 buku tafsir al-Misbah setelah itu penelitian mengambil point penting berupa kesimpulan dari rumusan masalah itu dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

---

<sup>67</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2002), h. 94

<sup>68</sup> Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerpaan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 14

<sup>69</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 123

<sup>70</sup> *Ibid*, 23

## F. Kreadibilitas Penelitian

Sebuah penelitian mendalam yang menunjukkan kompleksitas akan sangat lekat dengan data yang berasal dari setting. Sehingga parameter-parameter dari setting dan kerangka teoritik penelitian harus valid. Sehingga informasi/data dari peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus menjelaskan parameter tersebut secara memadai, termasuk mengenai batas wilayah dan tempat penelitian.

Secara praktis dalam uraian tentang kreadibilitas penelitian, peneliti perlu mengemukakan: (1) pengertian, dan (2) prosedur atau tahapan penelitian.

Teknik pengujian kreadibilitas yang meliputi beberapa kegiatan yaitu:

a) Pengoptimalan waktu penelitian

Ini berguna untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya. Optimal bukan berarti harus berlama-lama dari segi waktu, namun bagaimana dengan waktu yang relative singkat peneliti mampu meminimalkan jarak dengan subyek dan setting penelitiannya.

b) Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli bidang atau fokus yang sedang diteliti.

c) Ketetapan dalam operasional konsep

Penelitian sudah mengidentifikasi dan menggunakan konsep-konsep penelitiannya, lalu menentukan indikator-indikatornya.

d) Pembuktian

Cara yang ditempuh oleh penelitian untuk memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Sehingga berfungsi untuk memberikan dukungan kepada data sehingga orang lain memakluminya, juga untuk membantu keterbatasan daya ingat, lihat, dengar peneliti. Untuk itu dapat digunakan instrument bantu berupa catatan lapangan (fieldnotes) dan perekam suara.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Surat Al-Qalam Ayat 1-4

Nuzul Qur'an yang secara harfiah berarti turunnya al-Qur'an adalah istilah yang merujuk kepada peristiwa penting penurunan wahyu Allah yang pertama kepada Nabi dan Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Turunnya al-Qur'an dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW diperingati setiap tanggal 17 Ramadhan.<sup>71</sup>

Sangat penting untuk mengetahui sejarah turunnya al-Qur'an, agar menambah keteguhan iman kepada kitab Allah SWT dan tetap pada ajaran Islam. Apabila kita tidak mengetahui sejarah, maka kecenderungan akan mengulangi sejarah seperti masa lalu ketika terjadi pemalsuan al-Qur'an pada masa-masa awal Islam. Pemalsuan terhadap al-Qur'an bukan tidak mungkin terjadi lagi, melihat kebebasannya dan maraknya ajaran-ajaran "*nyeleneh*" yang bermunculan. Wacana tentang sejarah al-Qur'an, seperti bagaimana al-Qur'an diturunkan, bagaimanapun ulama' menjaga al-Qur'an dari masa ke masa perlu diketahui oleh umat Islam. Istilah turunnya al-Qur'an berasal dari kata "*Nazala, yanzilu, nazlan*" yang artinya turun. Sedangkan nuzul al-Qur'an adalah turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>71</sup> Thalhas, *Tafsir Fase (Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz Amma)*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), h. 243

Surah ini populer dengan nama Surah *al-Qalam* atau surah *Nun* ada juga yang menggabung kedua kata itu yaitu surah *Nun wal qalam*. Mayoritas ulama menyatakan bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah *Makkiyah*. Diturunkan sebelum Nabi Muhamad SAW berhijrah ke Madinah. Sebagian ulama dengan mengutip riwayat Ibn Abbas r.a menyatakan bahwa awal surah ini sampai ayat 16 adalah *Makkiyah*, lalu ayat 17 sampai ayat 33 adalah *Madanniyah*, selanjutnya ayat 34 sampai 47 adalah *Makiyyah* lagi.<sup>72</sup>

Thabathaba'I berpendapat bahwa surah ini bertujuan menghibur Nabi Muhamad setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila. Dengan surah ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematahi atau melunakkan sikap menghadapi mereka.<sup>73</sup>

## **B. Azbabun Nuzul**

Surat al-Qalam ayat 1-4 ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Nabi Muhamad dianggap gila karena menyampaikan wahyu Allah (ayat-ayat al-Qur'an) dan ayat-ayat tersebut dianggapnya syair dan sihir oleh kaum musrikin. Kaum musyrikin menduga bahwa Nabi terganggu oleh setan, menurut dugaan mereka yang menyampaikan ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhamad SAW adalah setan.

---

<sup>72</sup> Widya Suhartini, *Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat*. (Jakarta: Referensi, 2012), hal 56

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003)., h. 375

Sebagaimana Imam Ibnu Munzir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraih yang telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik selalu mengatakan kepada Nabi Muhamad SAW, bahwa Nabi itu adalah orang gila. Kemudian di kesempatan lain mereka menanamkannya setan. Maka turunlah ayat ini, yaitu firmanNya:

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

Artinya: “berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila”. (QS. Al-Qalam: 02)

Imam Abu Na'im, di dalam kitab Ad-Dala-il-nya, dan Imam Wahidi mengetengah sebuah hadis yang menjelaskan bahwa akhlak yang paling baik adalah akhlak Rasullullah dan tiada seorang pun diantaranya sahabat-sahabat dan keluarganya yang memanggilnya melainkan beliau menjawab, *labbaik* (aku penuhi panggilanmu). Berkenaan dengan hal tersebut ayat berikut diturunkan.<sup>74</sup> Yaitu firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 04).

Dengan demikian, dalam surat ini Allah membesarkan pahala Rasullullah SAW serta memuji akhlaknya karena kesabarannya dalam menghadapi gangguan orang musyrik dan beliau di galeri berakhlak mulia.

---

<sup>74</sup> Imam Jalaludin al-Mahalili dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Terjemah, Sinar Baru al-Gesindo, Bandung: 2006, h. 1135

### C. Teks dan Terjemahannya

ت وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ  
مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 1-4).<sup>75</sup>

### D. Kosa Kata / Mufrodat

Demi kalam	=	
Dan apa yang mereka tulis	=	بِأَيِّ
Kamu sekali-kali bukanlah	=	
Berkat nikmat	=	
Tuhanmu	=	
Orang gila	=	
Tidak putus-putusnya	=	غيرممنون
Dan sesungguhnya kamu	=	
Berbudi pekerti	=	
Yang agung	=	بِ

<sup>75</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, di Ponegoro, Bandung: 2004., h. 564

### E. Munasabah Surat Al-Qalam Ayat 1-4

Dalam surat al-Qalam pada ayat pertama terdahulu Allah bersumpah dengan kalam dan segala sesuatu yang ditulis dengan kalam. Kalam yang dimaksud pada ayat ini adalah pena atau alat untuk menulis dan mencatat sehingga dapat dibaca kembali, kalam atau pena juga digunakan untuk mencatat alam pikiran manusia dan dapat disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai dan sejiwa dengan surat Al-Alaq ayat 4 yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.” (QS. Al-Alaq: 4)

Munasabah antara dua ayat diatas sama-sama menjelaskan atau membicarakan masalah kalam yang merupakan alat tulis, dengan kalam Allah sudah menunjukkan suatu media komunikasi, sehingga manusia dapat berhubungan satu sama lain melalui media tulisan dengan cara mencatat dan menulis sehingga ilmu pengetahuan tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain.

### F. Tafsir Surah Al-Qalam Ayat 1-4

#### 1. Tafsir Ayat 1

رَبِّ الْقَلَمِ ﴿١﴾

Artinya: “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*” (QS. Al-Qalam: 1)

### 1) Tafsir Al-Maraghi

Sumpah Allah dengan Kalam dan Kitab yang mereka tulis dalam Tafsir Al-Maraghi. Dan Tuhan kita bersumpah dengan kalam (pena) dan kitab yang ditulis, bahwa Muhamad yang dikaruniai nikmat kenabian itu bukanlah orang gila seperti yang kaum sangka. Bagaimana ia gila sedangkan kitab-kitab dan pena-pena disediakan untuk menulis wahyu yang diturunkan kepadanya.

Allah swt bersumpah dengan kalam dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena Tuhan kita tidak bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila dia bersumpah dengan matahari dan bulan, malam dan fajar, maka itu disebabkan kebesaran makhluk dan keindahan penciptaannya. Apabila dia bersumpah dengan kalam dan kitab, maka itu disebabkan luasnya ilmu dan pengetahuan, yang dengannya jiwa dididik, urusan social dan pembangunan menjadi maju, dan kita menjadi umat yang baik.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (semarang: Penerbit Tohaputra, 1989)., h. 42

## 2) Tafsir Al-Mishbah

Menurut M. Quraish Shihab Allah berfirman: *Nun, demi Qalam* yakni demi pena yang biasa digunakan untuk menulis oleh Malaikat atau oleh siapapun dan juga demi apa yang mereka tulis. Nun adalah salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan disini digunakan sebagai pembuka surah sebagaimana pembuka surah-surah al-Qur'an lainnya. Dan kata ( ) al-Qalam/pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serat segala kejadian dan makhluk yang kesemuannya tercatat dalam Lauh Mahfuzh, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia.<sup>77</sup>

## 3) Tafsir Adhwa'ul Bayan

Syaikh *rahimahullah* telah menjelaskan sebelumnya mengenai huruf-huruf terputus diawal surah (*muqatha'ah*) pada pembahasan awal surah Huud. Syaikh juga telah menjelaskan semua alasan pendapat yang ada dan mendukung pendapat yang terakhir, bahwa huruf-huruf *muqatha'ah* di awal surah itu untuk tujuan *i'jaz*, dengan dalil bahwa semua ayat dating berikutnya selalu mengindikasikan penguatan terhadap Al-Qur'an. Syaikh telah menjelaskannya dengan cukup panjang lebar dan jelas

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)., h. 378

Ibnu Katsir mengatakan Nunn berarti ikan besar yang menanggung bumi. Juga diartikan Lembaran dari nur (cahaya). Juga berarti dawat/ tinta untuk menulis. Perhatikanlah kalam dan segala sesuatu yang ditulisnya. Manusia disuruh memperhatikan kalam dengan segala tatnannya, untuk menyatakan bahawa Nabi Muhamad saw. Yang telah menerima nikmat Tuhan yang berupa wahyu itu, sekali-kali ia bukan orang gila dan tidak tersesat, bahkan ia tetap sebagai seorang Rasul utusan Allah yang disertai memimpin umat manusia di dunia hingga akhirat, dan membawa manusia ke taraf kehidupan yang suci, jujur dan berperikamnesiaan.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada pembahasan ini terdapat sebuah hadits *marfu'*, hanya saja ia *gharib jiddan* (sangat janggal), yaitu dari Ibnu Abbas: sesungguhnya Allah menciptakan Nuun, yaitu bak tinta, dan menciptakan Al-Qalam.”

Ibnu Abbas berkomentar, “Tulislah hadits ini. “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Allah menciptakan Nuun, dan ia adalah bak tinta.”<sup>78</sup>

#### 4) Tafsir Al-Qurthubi

Abu Zhabyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “hal pertama yang Allah SWT ciptakan adalah *Qalam* (pena), lalu Qalam (pena) pun menulis apa yang akan terjadi. Setelah itu Allah mengangkat uap air, dan menciptakan langit darinya. Setelah itu

---

<sup>78</sup> Syaikh Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2011)., h. 335

Allah menciptakan Nun dan menghamparkan bumi di punggungnya. Maka bumi pun terbentang, lalu ia dikokohkan dengan gunung-gunung, dan sesungguhnya gunung-gunung itu akan congkak terhadap bumi.”

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “sesungguhnya Nun adalah huruf terakhir dari beberapa huruf (yang terdapat pada lafazh) . . . Allah berfirman: ‘ , dan .’ (itu adalah lafazh) yang terpotong-potong.”<sup>79</sup>

## 2. Tafsir Ayat 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

Artinya: “berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.” (QS. Al-Qalam: 2)

### 1) Tafsir Al-Mishbah

Menurut M. Quraish Shihab kalimat ( ) dapat dipahami dalam arti *berkat nikmat Tuhanmu* engkau bukanlah seorang yang gila. Nikmat itu adalah aneka anugerah Allah Swt yang menjadikanmu terbebaskan dari segala kekurangan manusiawi. Kaum musyrikin menuduh Nabi Muhamad Saw gila

---

<sup>79</sup> Syaikh Imam, Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachrurazi. *Tafsir Al-Qurthubi*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 58-59

karena menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka.<sup>80</sup>

## 2) **Shahih Tafsir Ibnu Katsir**

Kamu bukanlah orang gila, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaummu, yang mendustakan petunjuk dan kebenarannya yang nyata engkau bawa, karena mereka menuduhmu gila.<sup>81</sup>

## 3) **Tafsir Adhwa'ul Bayan**

Syaikh rahimahullah telah memaparkan sebelumnya bentahan terhadap pernyataan mereka dalam bahasan tafsir firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ  
 أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Atau (apakah patut) mereka berkata padanya (Muhamad) ada penyakit gila. Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka.” (QS. Al-Mu'minun: 23)<sup>82</sup>

## 4) **Tafsir Al-Qurthubi**

Firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 2 ini bahwa firman Allah ini merupakan *jawab qasam* (jawaban sumpah).  
 Firman Allah ini pun merupakan kalimat negatif. Dalam hal ini

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Op-Chit., h. 381

<sup>81</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2000)., h. 221

<sup>82</sup> Syaikh Asy-Syanqithi. *Op-Chit.*, h. 337

perlu diketahui bahwa orang-orang musyrik itu pernah berkata kepada Nabi SAW bahwa beliau gila dan bodoh. Ini lah ucapan mereka yang terekam dalam Al-Qur'an :

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

Artinya: "mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila." (QS. Al-Hijr: 6).

Oleh karena itu lah Allah menurunkan bantahan terhadap mereka, sekaligus pernyataan bahwa ucapan mereka adalah dusta.

Allah berfirman, "berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhamad) sekali-kali bukanlah orang gila." Maksudnya, karena rahmat Tuhanmu. Sebab makna *Ni'mah* disini adalah rahmat. Namun kata *Ni'mah* disini berarti *qasam* (sumpah).<sup>83</sup>

### 3. Tafsir Ayat 3

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya." (QS. Al-Qalam: 3)

Pada ayat yang lalu digambarkan tuduhan orang-orang kafir Mekah yang menyatakan Nabi Muhamad itu gila karena berani melawan ajaran nenek moyang mereka dan terus menerus mendakwahkan ajaran baru yang bertentangan dengan ajaran mereka, yang menyembah patung-

<sup>83</sup> Syaikh Imam., *Op-Chit.*, h. 63-64

patung dan berhala, padahal semua yang dilakukan Nabi adalah atas perintah Allah.

### 1) Shahih Tafsir Ibnu Katsir

Bahkan kamu akan mendapatkan pahala yang berlimpah dan tidak terputus karena kamu telah menyampaikan risalah rabbmu kepada manusia serta telah bersabar menerima siksaan kaummu. Makna firman *غير ممنون* adalah (tidak terputus-putus). Sebagaimana firman Allah swt :

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ  
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْذُودٍ ﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (QS. Huud: 108)

Dan firmanNya:

﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. At-Tiin: 6)<sup>84</sup>.

<sup>84</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op-Chit.*, h. 221

## 2) Tafsir Al-Mishbah

Menurut M. Quraish Shihab kata ( ) terambil dari kata ( ) yang berarti putus atau yang berarti menyebut-nyebut pemberian sehingga menyinggung perasaan yang diberi. Jika anda memahaminya dalam arti putus maka ganjaran yang Allah anugerahkan itu akan terus menerus bersinambung tidak putus-putusnya. Memang siapa yang mengajar satu kebaikan, maka ia akan memperoleh ganjaran dan ganjarannya orang yang dia ajar itu hingga hari kiamat, tanpa berkurang ganjaran yang diajarnya itu. Dengan demikian ganjaran yang beliau dapatkan menjadi berantai tidak putus-putusnya.<sup>85</sup>

## 3) Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah SWT yang artinya sesungguhnya bagi kamu benar-benar terdapat pahala yang besar, yakni terdapat balasan atas beban kenabian yang engkau tanggung, غير ممنون, “yang tidak putus-putusnya,” yakni yang tiada putus-putusnya dan tidak akan berkurang. Dikatakan: manantu al habla (aku memutus tali), jika aku memutuskannya. Dikatakan: hablun maniinun (tali yang terputus), jika tali itu tidak kuat. Mujahid berkata, “ (makna firman Allah): غير ممنون adalah yang tiada

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab., *Op-Chit.*, h. 380

terhitung.” Al Hasan berkata, “(Makna firman Allah): *غير* adalah yang tiada terkeruhkan oleh keterputusan.”<sup>86</sup>

#### 4. Tafsir Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4)

##### 1) Tafsir Al-Mishbah

Menurut M Quraish Shihab kata ( ) jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji*. Kata ( ) mengandung makna kemantapan. Disisi lain ia juga mengesankan Nabi Muhamad saw yang menjadi mitra bicara ayat-ayat diatas berada dia atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar budi pekerti luhur. Memang allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai makhluk berakhlak mulia. Rujuklah ke awal surah ‘Abasa Wa Tawallah’.

Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhamad saw, menurut Sayyid

---

<sup>86</sup> Syaikh Imam., *Op-Chit.*, h. 65

Quthub adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh dibawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh.<sup>87</sup>

## 2) Shahih Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mengatakan dalam Tafsir surat Al-Qalam ayat 4. Allah SWT berfirman yang artinya “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Al-‘Aufi berkata menuturkan dari Ibnu ‘Abbas ra., ia berkata, “(Artinya) dan sesungguhnya kamu benar-benar berada diatas agama yang agung, yakni Islam.” Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, ar-Rabi’ bin Anas.

Sa’id bin Abi’ Arubah menuturkan dari Qatadah, ia berkata, “Firmanannya, ‘*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,*’ disebutkan kepada kami bahwa Sa’d bin Hisyam telah bertanya kepada ‘Aisyah tentang akhlak Rasullullah maka dia berkata, ‘bukankah kamu membaca al-Qur’an? ‘Sa’id berkata, ‘tentu.’ Dia berkata, ‘sesungguhnya akhlak Rasullullah adalah al-Qur’an. Itu

---

<sup>87</sup> M Quraish Shihab., *Op-Chit.*, h. 381

artinya, bahwa Rasul telah menerapkan semua isi al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, karakter ataupun akhlak. Beliau berakhlak dengan akhlak al-Qur'an dan meninggalkan perangai bawaannya. Apa pun yang diperintahkan al-Qur'an, beliau laksanakan dan apa pun yang dilarang al-Qur'an beliau meninggalkannya.<sup>88</sup>

### 3) Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II

Sahabat Nabi SAW., Jabir Ibn Abdillah ra. Menyatakan bahwa surah al-Qalam adalah surah kedua yang diterima Nabi SAW., setelah nya surat al-Muzammil baru al-Mudatstsir. Sayyid Khutub berpendapat lain, menurutnya tidak dapat ditentukan kapan persisnya surah ini turun. Menurutnya, banyak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa surah ini adalah surah kedua turun setelah surah Iqra', tetapi tema surah dan *uslub* (gaya) bahasa yang digunakan dalam surah tersebut membuat beliau berpandangan lain, bahkan menurutnya, hamper dikatakan bahwa surah ini turun setelah kurang lebih 3 tahun, tahun dakwah Nabi SAW yang diarahkan kepada perorangan. Ia turun pada saat kaum *musyrikin* Mekah menolak dan memerangi dakwah Nabi itu. Sehingga menuduh Nabi dengan tuduhan orang gila, maka al-

---

<sup>88</sup> Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri., *Op-Chit.*, h. 222

Qur'an membantah dan menafikan serta mengancam mereka yang menghalangi akwah sebagaimana diungkap pada awal surah. Sayyid Quthub juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa sebagian surat ini *Makkiyah* dan sebagiannya lagi *Madaniyyah*. Beliau menegaskan bahwa semua ayat-ayatnya adalah *Makkiyah*, dengan alasan bahwa ciri uraian ayat-ayatnya adalah ciri *Makkiyah* yang sangat menonjol.<sup>89</sup>

#### 4) Tafsir Al-Qurthubi

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata: “(Allah berfirman) *‘benar-benar berbudi pekerti, yakni berada diatas agama yang agung dari berbagai agama, dimana tidak ada agama yang lebih disukai dan diridhai Allah dari pada agama itu.’*”

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: *sesungguhnya engkau mempunyai watak yang mulia*. Al-Mawardi berkata, “pendapat inilah yang kuat. Sebab hakikat *Al-Khuluq* dalam bahasa Arab adalah etika yang dimiliki oleh manusia pada dirinya, yang dinamakan dengan

---

<sup>89</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 382-383

*Khuluq*. Sebab etika ini menjadi seperti fisik (bawaan sejak lahir) pada dirinya.

Menurut al-Qurthubi, hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dalam *Shahih Muslim* itu merupakan pendapat yang paling kuat. Aisyah juga pernah ditanya tentang *Khuluq* beliau, lalu dia membaca firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ  
 فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى  
 أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾  
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ  
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka

*mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi.” (QS. Al-Mu’minun: 1-10)*

Aisyah juga berkata, “tidak ada seorang pun yang budi pekertinya lebih baik daripada Rasulullah SAW. Tidaklah seseorang dari sahabatnya atau keluarganya memanggilnya kecuali dia menjawab: *aku memenuhi panggilanmu*. Oleh karena itu Allah swt berfirman: *وانك لعلى خلق عظيم* ‘*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*’.<sup>90</sup>

## **G. Analisis Tafsiran Al-Qur’an Surah Al-Qalam Ayat 1-4**

### **1. Analisis ayat pertama**

Ayat pertama yang mengartikan Qalam itu berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk computer. Dan pena juga di gunakan oleh malaikat-malaikat untuk menulis amal dan sikap baik/buruk nya manusia.

Para mufassir berbeda pendapat tentang arti huruf “Nun” yang terdapat dalam ayat ini. Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan kalam (pena) dan segala macam yang ditulis dengan kalam itu. Suatu sumpah dilakukan adalah untuk meyakinkan pendengar atau orang yang diajak bicara bahwa ucapan atau perkataan yan disampaikan itu adalah benar,

---

<sup>90</sup> Syaikh Imam., *Op-Chit.*, h. 66-68

tidak diragukan sedikitpun. Tetapi sumpah itu kadang-kadang mempunyai arti yang lain, yaitu untuk mengingatkan orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga.

Sehubungan dengan ini Syekh Muhamad Abduh dalam Tafsir Juz Ama yang dikarangnya, dalam menafsirkan ayat : “wan nazi’ati garaqan”, (demi malaikat-malaikat pencabut nyawa dengan keras) beliau menerangkan. “apabila kita memperhatikan semua yang disebut Allah dalam sumpahnya, maka yang disebut itu ada kalanya berhubungan dengan sesuatu yang diingkari manusia atau dibencinya karena tidak mengetahui faedahnya, atau menganggapnya tidak rasional lalu menyatakan salah.<sup>91</sup>

Pada masa itu, kegunaan qalam sebagai sarana menyampaikan agama Allah sangat dirasakan. Dengan Qalam, ayat-ayat Al-Qur’an ditulis di pelepah-pelepah kurma dan tulang-tulang binatang atas perintah Rasullullah. Beliau sendiri sangat menghargai orang-orang yang pandai menulis dan membaca. Hal ini tampak pada keputusan Nabi Muhamad pada Perang Badar, yaitu seorang kafir yang ditawan kaum Muslimin

---

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid X*. (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF, 1990)., H. 284-285

dapat dibebaskan dengan cara membayar uang tebusan atau mengajar kaum Muslimin menulis dan membaca.<sup>92</sup>

Ibnu Katsir mengetengahkan beberapa pendapat lain, diantaranya bahwa huruf Nun pada awal surah Al-Qalam bermakna dawat (bak tinta), yakni disesuaikan dengan penyebutan Al-Qalam (Pena) dan ia dinisbatkan kepada Al Hasan serta Qatadah.<sup>93</sup>

## 2. Analisis ayat ke dua

Ayat ke dua ini adalah ayat yang orang kafir mengatakan bahwa Nabi Muhamad adalah orang gila, dan menurut Imam Ibnul Mundzir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraji yang telah menceritakan, bahwa orang-orang musyrik selalu mengatakan kepada Nabi saw. Bahwa Nabi itu adalah orang gila. Kemudian dikesempatan lain mereka menamakannya sebagai setan.<sup>94</sup>

Pada ayat ini, Allah SWT menyatakan dengan tegas kepada Nabi Muhamad SAW bahwa ia (Muhamad) tidak memerlukan suatu nikmat pun dari orang lain selain dari nikmat Allah. Mungkinkah Muhamad itu dikatakan seorang gila, karena ia memperoleh nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah.

وَقَا لُوَايَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

---

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)., h. 265

<sup>93</sup> Syaikh Asy-Syanqithi., *Op-Chit.*, h. 334

<sup>94</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)., Cet-10., h. 2522

Artinya: “ *merreka berkata: “hai orang-orang yang diturunkannya Al-Qur’an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila”*”.

Dengan ayat ini seakan-akan Allah SWT menjawab tuduhan orang-orang Quraisy itu, dengan menyuruh mereka mempelajari kembali sejarah hidup Nabi Muhamad SAW yang besar dan bertumbuh di hadapan mata kepala mereka sendiri.

Jika diperhatika susunan ayat ini ada suatu teladan yang harus ditiru oleh kaum muslimin, yaitu walaupun orang-orang Quraisy telah bersikap kasar dan menyakiti hati dan jasmanai Rasullullah SAW namun beliau membantah tuduhan mereka dengan cara yang baik dan dengan cara mendidik, yaitu dengan cara menyuruh mereka menggunakan akal pikiran yang benar dan menggunakan norma-norma yang baik.<sup>95</sup>

### **3. Analisis ayat ke tiga**

Orang-orang kafir Mekah yang menyatakan Nabi Muhamad itu gila karena berani melawan ajaran nenek moyang mereka dan terus menerus mendakwahkan ajaran baru yang bertentangan dengan ajaran mereka, yang menyembah patung-patung dan berhala, padahal semua yang dilakukan Nabi adalah atas perintah Allah.

---

<sup>95</sup> Departemen Agama RI., *Op-Chit.*, h 288-289

Ayat ini menambah alasan yang telah dikemukakan pada ayat yang sebelumnya. Pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa perkataan yang mengatakan bahwa orang yang berbudi pekerti mulia dan orang yang memperoleh karunia Allah adalah seorang gila, merupakan perkataan yang tidak benar.

Ayat ini juga termasuk ayat yang menerangkan suatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang, karena ayat ini mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin akan memperoleh kemenangan besar nanti. Berkat pertolongan dan perlindungan Allah, usaha dan jerih payahnya membawa hasil dengan tersebarnya agama Islam di Jaziratul Arab pada mulanya, dan kemudian memancar ke seluruh penjuru dunia.<sup>96</sup>

#### **4. Analisis ayat ke empat**

Setelah ayat ke 3 yang menjelaskan tentang pahala yang tidak putus-putusnya, di ayat ke 4 ini adanya perilaku atau akhlak Nabi Muhammad yang berbudi pekerti yang agung, sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Itu artinya, bahwa Rasul telah menerapkan semua isi al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, karakter ataupun akhlak. Beliau berakhlak dengan akhlak al-Qur'an dan meninggalkan perangai bawaannya. Apa pun yang diperintahkan al-Qur'an, beliau

---

<sup>96</sup> Departemen Agama RI., *Op-Chit.*, h., 290

laksanakan dan apa pun yang dilarang al-Qur'an beliau meninggalkannya.

Menurut Imam Abu Na'im dan Imam Wahidi, keduanya telah mengetengahkan sebuah hadits dengan sanad yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah r.a. bahwasanya Siti Aisyah r.a. telah berkata: "tiada seorang pun yang lebih baik akhlaknya daripada Rasulullah . tiada seorang pun diantara sahabat dan keluarga yang memanggilnya, melainkan beliau menjawab, labbaika (aku penuhi panggilanmu). Berkenaan dengan hal tersebutlah ayat berikut ini diturunkan.<sup>97</sup>

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat diatas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhamad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikannya kepada hambanya yang lain. Secara tidak langsung ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhamad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikitpun, karena semakin baik budi pekertinya seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya, semakin buruk budi pekertinya , semakin dekat ia kepada penyakit gila.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Imama Jalaluddin., *Op-Chit.*, h. 2523

<sup>98</sup> Kementrian Agama RI., *Op-Chit.*, h., 267

## H. Implementasi dan Analisis Sifat Pendidik Dalam Lembaga Pendidikan Islam

### a. Implementasi Sifat Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yakni *Khuluqun* yang diartikan: Budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradatnya *khuluq* yang berarti akhlak. Sedangkan menurut al-Ghazali sebagai berikut: *khuluq* adalah tabi'at atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>99</sup>

Tiga pakar dibidang akhlak yaitu Ibnu Miskawiih, al-Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.

---

<sup>99</sup> Suryawati, D.P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Negeri Semanu Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309-322

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Ikhlas dan mencari yang haq serta melepaskan diri dari nafsu disaat berbeda pendapat.
- 2) Menghindari sikap show (ingin tampil) dan membela dari nafsu.
- 3) Bersikap tawadhu'lah kepada orang lain dan jangan merasa lebih tinggi atau takabbur dan bersikap angkuh terhadap mereka.
- 4) Menghindari perkataan jorok (keji). Rasullullah shallahualaihiwasallam bersabda, “seorang mu'min itu pencela atau pengutuk atau keji pembicaraannya”, (HR. Bukhari).<sup>100</sup>

Jadi dari definisi diatas, bahwa akhlak adalah perilaku baik yang dimiliki oleh seseorang, perilaku yang sudah ada atau melekat pada dirinya, yang dengan akhlak itu orang bisa menerapkannya dengan baik. Untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik, haruslah mengoreksi terlebih dahulu dirinya, agar tidak salah dalam menerapkan perilakunya kepada orang lain.

---

<sup>100</sup> Rokayah, R. (2015). Penerapan Etika dan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 15-33

## **b. Impelementasi Sifat Ikhlas**

Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadahnya yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati. Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi, ikhlas pada hakikatnya adalah “Niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan”. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas yaitu “melakukan suatu amal semata-mata karena Allah SWT.

Dan dalam argument al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang melaksanakan ibadah karena semata-mata mengharap ridha Allah dan bukan karena sebab yang lain maka sikap itu dinamakan dengan ikhlas.<sup>101</sup>

Penerapan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Jangan semata-mata mencari dunia. Siapa pun yang ingin berjuang bersama, carilah ridha Allah swt dan bersatulah dalam perjuangan.
- 2) Berdoalah kepada Allah swt dan kalian yakin akan dikabulkan. Ketaulah, sesungguhnya Allah swt tidak mengabulkan doa orang-orang yang qalbunya lali dan lena dari Allah swt.

---

<sup>101</sup> Mohd, al-Ghazali, *Ahlak Muslim*, terj. Mohd, Rifa'I, (Semarang: Wicaksana,t.t),h. 139

Jadi dari definisi diatas bahwa sifat ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa meminta imbalan, yang dilakukan dengan senang hati, lapang dada. Dan untuk menerapkan dalam lingkungan, seseorang harus mempunyai sifat ikhlas, ikhlas dalam menolong orang, dan membantu orang disekitarnya.

### **c. Implementasi Sifat Ikhlas**

Pemaaf dalam bahasa Arab, sikap pemaaf disebut al'afw yang memiliki arti bertambah/berlebih, penghapusan dan anugerah dan disebutkan juga bahwa pemaaf adalah salah satu akhlak terpuji, ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah. Pemaaf adalah sifat yang memang perlu dimiliki untuk membangun suatu karakter seseorang. Sifat pemaaf juga merupakan perangai yang baik, sifat yang mencerminkan akan beningnya hati dan lapangannya dada, dan karakter yang didasari dengan keimanan dan rasa kasih sayang.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Ketika ada orang yang tidak menepati janji yang telah dibuat maka ia tidak marah atau membenci orang itu.
- 2) Ketika ada seseorang yang membuatnya merasa malu di depan orang-orang karena telah diejeknya, maka ia memaafkan orang tersebut

Dari definisi diatas bahwa sifat pemaaf adalah sifat yang harus dimiliki oleh semua manusia, menjadi pemaaf juga akan membuat hidup tenang damai dan tentram, memaafkan apa yang sudah terjadi sama halnya dengan mengikhlaskan.

#### **d. Implementasi Sifat Sabar**

Sabar dalam bahasa adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar itu bentuk kemampuan pengendalian diri sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang dimilikinya. Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Aarab, shabara, yang artinya menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Secara istilah adalah menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah.

Menurut Syeikh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, bahwa sabar adalah budi pekerti yang bisa dibentuk oleh seseorang. Ia menahan nafsu, menahan sedih, menahan jiwa dari kemarahan, dan juga menahan anggota badan dari melakukan yang tidak pantas.

Penerapan sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Jika seseorang peserta didik membuat marah maka pendidik haruslah sabar.
- 2) Ketika seseorang membuatnya marah maka ia harus sabar

3) Bersikap lemah lembutlah terhadap peserta didik, namun apabila peserta didik masih melawan, seorang guru harus sabar.<sup>102</sup>

Dari definisi diatas, bahwa sifat sabar, mayoritas umat manusia memilikinya, karena sifat sabar sangat umum untuk orang miliki, sama halnya ketika mendapat ujian dari Allah, ujian yang sangat berat, maka seseorang haruslah sabar dalam menghadapinya.

---

<sup>102</sup> Luis Makluf, *Al-Munjid fi Al-Laauqt wa Al-Alam*, 1896, Beirut: Daur Al-Masyrik, h. 465

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pembahasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Di dalam surat al-Qalam ayat 1-4 terdapat sifat guru diantaranya, mempunyai akhlak yang baik, dan pendidik bukan lah orang gila
2. Dari salah satu sifat pendidik yaitu mempunyai akhlak yang baik, namun akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Dan tidak hanya adanya akhlak yang baik atau berbudi pekerti, namun ada 4 sifat guru, yaitu: **Pertama**, tidak mengutamakan mengajar karena mencari ridha Allah, yaitu jadi seorang guru itu menduduki tempat yang tinggi nan suci, apalagi menjadi seorang guru adalah suatu kebanggaan tersendiri, karena bisa memberikan ilmu kepada peserta didik, dengan sukarela atau ikhlas, bukan karena semata-mata ingin mendapatkan upah. **Kedua**, kebersihan guru, yaitu seorang guru harus bersih tubuhnya dan jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat yang tercela. **Ketiga**, ikhlas dalam pekerjaan, yaitu Keikhlasan dan kejujuran

seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksenya di dalam tugas dan sukse murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: aku tidak tahu, bila ada yang diketahuinya. **Keempat**, pemaaf, yaitu Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

## **B. Saran**

Dengan selesai penelitian ini maka penulis ingin menyampaikan saran terkhusus kepada para pendidik (guru), agar memiliki sifat yang harus dimilikinya yang terkandung dalam surah al-Qalam ayat 1-4. Pendidik diharapkan dapat menerapkan sifat-sifat yang baik yang dimilikinya kedalam keseharian.

## DAFTAR PUSTAKA

A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: elkaf, 2005)

Abdurahman Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldun; wa Hiya Muqadimah al-Kitab al-Musamma Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-Arb wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993)

Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet Ke-2

Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-5

Abudin Nata, *Metodologi Studi islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

Adnan Mahdi dan Mujahiddin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertai*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (semarang: Penerbit Tohaputra, 1989)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)

Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: elkaf, 2005)

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Raden Fatah, 2005)

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cetakan ke-1

Anam, S. (2017). Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan “Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam”. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 12(1)

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

Cahyono, G. G. G. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits. *Al-Astar*, 5(1).

Depag RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, di Ponegoro, Bandung: 2004

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid X*. (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF, 1990)., H. 284-285

Eneng Musslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011)

Hadi Supeno, *Studi Analisis Pemikiran Az-Zamujj Tentang Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim*, (Skripsi Sarjana University Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004)

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998)

Imam Jalaludin al-Mahalili dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Terjemah, Sinar Baru al-Gesindo, Bandung: 2006

J.S. Badudu, dan Sutan Mohamad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)

Jauhari, M.I. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2)

Kartini Kartoyono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 2010)

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2004)

M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008)

M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), Cet ke-7

M. Ibnu Sahnum, *Kitab Adab Al-Mu'alim*, (Aljazair: Syirkah Al-Wathaniyah Li an-Nasshar Wa At-Tauzi')

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003)

MMA'ruf Abdullah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk: Ekonomi, Manajemen, Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015)

Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayan Obor Inonesia, 2004)

Muhamad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003) Cet, ke-1

Muhamad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khladun Kritis, Humanis, dan Religius*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)

Mulyani, F. (2017). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendiidkan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1)

Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-5

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

S. Margono, *Metode Peneltian Pendidikan, komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet Ke-6

- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II*, (Jakarta : Gema Insani, 2004)
- Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerpaan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Solichin, M.M. (2007). Fitrah; Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sukring, S. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1),
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2002)
- Syaikh Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhawa'ul Bayan*, (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2011)
- Syaikh Imam Al Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi [19]*, (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2015)
- Syaikh Imam, Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachrurazi. *Tafsir Al-Qurthubi*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: PUSTAKA IBNU KATSIR, 2000)
- Tabrani, Z.A. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhui. *Serambi Tarbawi*, 2(1).

Thalhas, *Tafsir Fase (Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz Amma)*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001)

Widya Suhartini, *Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat*. (Jakarta: Referensi, 2012)

Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Tarsita*,  
2000)



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

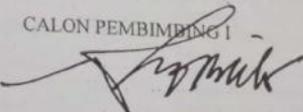
PADA HARI INI Rabu JAM 13.00 TANGGAL 30 Oktober TAHUN 2019 TELAH  
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

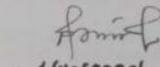
NAMA : Siti Badriah  
 NIM : 1613461  
 PRODI : Pendidikan Agama Islam  
 SEMESTER : 7  
 JUDUL PROPOSAL : Sifat Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran  
(Suatu Kajian Al-Quran Al-Quran ayat 1-4)

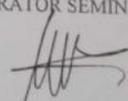
BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN  
 BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL  
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Sumber harus jelas harus ada daftar  
da mengatakap bahwa Al-Qat itu benar  
Setiap paragraf harus ada foot-note.
  - b. ....
  - c. ....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI  
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN  
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I  
  
(Dr. Ahmad Dibal Mochi) M.Ag

CURUP, 2019  
 CALON PEMBIMBING II  
  
(Nurjannah, M.Ag)

MODERATOR SEMINAR  
  
(Wulandari Yolanda)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21610  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 351 /In.34/FT/PP.00.9/12/2019

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag 19560805 198303 1 009  
2. Nurjannah, M.Ag 19760722 200501 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Siti Badriyah

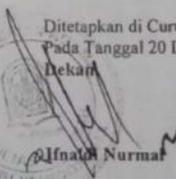
N I M : 16531161

JUDUL SKRIPSI : Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an.  
(Suatu Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1-4)

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada Tanggal 20 Desember 2019

Dekan

  
Alfanur Nurma

Tembusan : Disampaikan Yd ;

1. Rektor  
2. Bendahara IAIN Curup,  
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerjasama,  
4. Mahasiswa yang bersangkutan,



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Siti Badriyah  
 NIM : 16531161  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Pembimbing I : Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag  
 Pembimbing II : Kurniannah, M.Ag  
 Judul Skripsi : Sifat Pendidike Dalam Perspektif Al-Gurrah, (Suatu Eajian Surat Al-Balagh Ayat 1-9)

Konsultasi ini harap dibawah setiap konsultasi dengan bimbing I atau Pembimbing II.

urkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk konsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (5) kali dibuktikan an kolom yang disediakan.

ada cukup waktu untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan apkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan g lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Siti Badriyah  
 NIM : 16531161  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Pembimbing I : Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag  
 Pembimbing II : Kurniannah, M.Ag  
 Judul Skripsi : Sifat Pendidike Dalam Perspektif Al-Gurrah, (Suatu Eajian Surat Al-Balagh Ayat 1-9)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I  
 Pembimbing II

*[Signature]*  
*[Signature]*

Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag  
 NIP 19560805 198303 1 009  
 Kurniannah, M.Ag  
 NIP 19760722 200501 2 009



IAIN CURUP

Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing dan Catatan Pembimbing dan koreksi diakhir	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
Perbaikan tentang kegiatan Farmakologi utama penelitian dalam wilayah kesehatan		
Perbaikan referensi		
Perbaikan dengan rumusan masalah dan kesimpulan		
Perbaikan metode dan teknik pengumpulan data		
Perbaikan Metode dan teknik analisis data		
Perbaikan Struktur bahasa dan penyusunan Skema i Lembar		
Perbaikan aktualisasi dan referensi referensi		
ACC untuk diajukan ke sidang ujian mendasar		



IAIN CURUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	17/2020 /01	SPACI dan Jarak antara Sub Judul dengan isi, dan Jarak ayat Quran dengan isi.		
2	23/2020 /01	Sistematisa penulisan		
3	30/2020 /01	Setiap hadis harus diberi sumber beserta terjemahannya		
4	04/2020 /02	ACC bab 1-2		
5	18/2020 /02	Kesalahan menulis kearahbilitas dan perbaikan kata-kata dalam stripis		
6	27/2020 /02	Penulisan kata dan menambahkan penomoris		
7	16/2020 /06	ACC bab 1-5 untuk diajukan ke sidang mendasar		
8				